

II. KERANGKA PEMIKIRAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Bawang merah

Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, golongan sosial, baik yang terikat genologis, politis maupun teritorial sebagai pengelolanya (Hernanto 1980). Usahatani yang sangat beragam dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, ekonomi, dan atau politik yang ada dilingkungan usahatani. Hal internal yang ada dalam usahatani ialah petani, keluarga petani dan bagaimana petani mengelola usahatannya.

Bedasarkan tipe, pola, stuktur, corak dan bentuk ada tiga kelompok komoditi yang dapat diusahakan sebagai usahatani yaitu tanaman pangan, ternak dan ikan. Salah satu usahatani tanaman pangan ialah usahatani umbi-umbian dengan komoditi bawang merah. Bawang merah merupakan jenis sayuran bumbu yang berfungsi untuk pemberi rasa dan bukan bahan yang dimasak. Bawang merah memiliki jenis yang berbeda-beda karena memiliki varietas benih yang berbeda (Ashari 1990).

Varietas lokal yang berasal dari Brebes merupakan varietas bima yang mampu menghasilkan 10 ton /ha umbi kering dengan bobot susut panen mencapai 22%. Varietas ini dipanen pada usia 60 hari. Jenis varietas ini cocok digunakan di dataran rendah seperti Kabupaten Brebes, namun Varietas benih Bima resisten

terhadap penyakit busuk umbi (*Bortrytis allii*) dan peka terhadap penyakit busuk daun. Bawang merah sangat disukai oleh ulat daun (*Laphygma exigua*) dan hama bodas (*Thrips tabaci*). Serangan kedua hama ini sering menyebabkan ujung daun terpotong dan daun menjadi terkulai. Adanya hama tersebut membuat petani menggunakan pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit pada bawang merah (Nazaruddin 1999).

2. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Bawang Merah

Hama merupakan serangan dari luar tanaman atau serangan dari serangga, nematoda gulma dan sejenisnya yang dapat merusak tanaman. Hama yang sering menyerang pada tanaman bawang merah ialah ulat grayak, trips dan orong-orong. Selain hama, penyakit yang menyerang bawang merah juga perlu dikendalikan sebelum menyebabkan tanaman menjadi mati. Penyakit tanaman merupakan gangguan pada tanaman yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman yang berasal bukan dari hama. Penyakit yang menyerang bawang merah ialah bercak ungu *altenaria*, busuk umbi *fusarium*, busuk putih *sclerotium* dan busuk daun otomatis (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian).

Pengendalian hama dan penyakit merupakan pengendalian yang dilakukan untuk mengatasi hama dan penyakit yang telah menyerang tanaman. Macam pengendalian yang dapat dilakukan ada 3 yaitu pengendalian secara mekanik dengan memperbaiki sistem lingkungan yang ada, pengendalian secara biologis dengan menggunakan musuh alaminya, dan secara kimia yaitu dengan menggunakan bahan-bahan kimia seperti pestisida.

Dalam undang-undang pemerintah membuat peraturan pemerintah nomor 7 tahun 1973 tentang pengawasan atas peredaran, penyimpanan, dan penggunaan pestisida (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1973 Nomor 12). Dalam Peraturan Menteri Pertanian tentang Pengawasan pestisida pada ketentuan umum dalam pasal 1, pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain yang dipergunakan untuk :

- a. Mencegah hama-hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian-bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian.
- b. Merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman tidak termasuk pupuk.
- c. Mencegah hama-hama luar pada hewan-hewan peliharaan dan ternak.
- d. Mencegah hama-hama air.
- e. Mencegah binatang-binatang dalam rumah tangga, bangunan, dan dalam alat-alat pengangkutan.
- f. Mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia, atau binatang yang perlu dilindungi dengan penggunaan pada tanaman, tanah dan air.

Menurut Wudiyanto 1993, secara umum pestisida digunakan sesuai dengan jenis pengganggunya seperti serangga, tikus, cacing (nematode), tanaman pengganggu (gulma), bakteri , fungi/ cendawan, dan tungau. Untuk memberantas jenis jasad pengganggu ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena dalam pemberantas setiap jenis jasad pengganggu memakai jenis pestisida yang berbeda.

Dilihat dari jenis pengganggu tanamannya, maka pestisida bisa digolongkan sebagai berikut :

a. Insektisida

Insektisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia beracun dan bias mematikan jenis serangga. Binatang yang tergolong jenis serangga ini antara lain belalang, kepik, wereng, kumbang, ulat dan sebagainya.

b. Herbisida

Herbisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia beracun dan digunakan untuk tanaman pengganggu/gulma. Gulma ini ada beracun bermacam-macam, antara lain gulma berdaun lebar, rerumputan, alang-alang, eceng gondok, dan lain-lain.

c. Fungisida

Fungisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia beracun dan biasa digunakan untuk memberantas dan mencegah fungi/cendawan. Jadi disini tidak hanya bahan yang bisa mematikan saja, melainkan termasuk bahan kimia yang dapat menghambat pertumbuhan cendawan/fungi untuk sementara waktu. Zat demikian ini dinamakan “fungistat”. Bila fungi dibebaskan dari zat tersebut maka ada kemungkinan fungi bisa tumbuh dan berkembang lagi.

Tiga jenis pestisida diatas dapat disemprotkan pada pukul 05.00 sebelum suhu udara turun atau stabil dengan volume penyemprotan 50 – 75 liter/ ha untuk usia 0 - 15 hari, 100 – 150 liter/ha untuk usia 15 – 30 hari, 200 – 250 liter/ha untuk usia 30 – 45 hari, 300 – 400 liter/ ha untuk usia 45 – 60 hari (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian 2016)

Pada tanaman bawang merah pengendalian hama dan penyakit merupakan upaya untuk mengendalikan tanaman bawang merah dari hama dan penyakit yang menyerangnya yang seringkali hal ini menjadi masalah terpenting dalam usahatani bawang merah, dimana bawang merah merupakan tanaman yang rentan terhadap hama dan penyakit. Bagian tanaman yang diserang oleh hama dan penyakit mulai dari akar, umbi, batang dan daun. Salah satu penyakit yang paling berbahaya bagi bawang merah ialah cendawan *Perenospora destructor* yang dapat menyebabkan penyakit trolol pada daun. Cendawan ini biasanya menyerang tanaman bawang merah pada suhu panas di musim kemarau yang tiba-tiba turun hujan. Penyakit ini termasuk dalam penyakit yang sulit diberantas, namun jika baru menyerang dapat diberantas dengan Dithane M-45 0,2% (Wibowo 1995).

Berikut hama dan penyakit tanaman bawang merah serta pengendalian yang dapat dilakukan :

- a. Hama ulat grayak atau *Spodoptera* memiliki warna hijau atau kecoklat-coklatan. Hama ini menyerang daun pada tanaman bawang merah dengan meninggalkan larvanya di daun. Tanaman yang terserang akan mengalami kerusakan mulai dari tepi daun bagian atas sampai bawah. Pengendalian yang dapat dilakukan oleh petani ialah memusnahkan telur dan larva yang masih menempel di daun dengan menyemprotkan isektisida jenis Atrabon 50 EC, Basminon 600 EC, Bayrusil 250 EC, Carbavin 85 WP, Curacron 500 EC, Dursban 20 EC, Lannate L, Nuvacron 20 SCW, Somicidin 5 EC, dan Tamaron 200 LC.

- b. Trips merupakan hama yang menyerang daun pada tanaman bawang merah. Daun yang terserang akan berwarna keperak-perakan sehingga terlihat tidak segar. Pengendaliannya dengan menggunakan isektisida jenis Mesurol 50 WP, Decis 2,5 EC, Hostathion 40 EC. Penyemprotannya 3-4 kali dalam interval 2-3 hari untuk mematikan telur dan kepompong yang baru menetas.
- c. Orong-Orong merupakan serangga berwarna coklat kehitaman yang aktif pada senja hari. Serangga ini menyerang tangkai daun tanaman. Pengendaliannya dengan menyemprotkan isektisida jenis Prado 25EC.
- d. Bercak Ungu *Alternaria* (trotol) dan busuk daun Otomatis (*Colletotrichum*) merupakan penyakit yang menyerang daun tanaman bawang merah dengan gejala pertamanya daun akan terdapat bercak-bercak putih yang kemudian akan menjadi bercak coklat tua atau keunguan. Serangan yang selanjutnya daun akan menguning dan akhirnya mati. Penyakit otomatis terjadi pada umbi dan juga daun yang dapat menyebabkan daun berwarna coklat dan akhirnya mati. Pengendalian penyakit ini dengan menggunakan bahan tanaman yang baik dan mengatur jarak tanam agar tidak terlalu rapat. Jika sudah terlihat serangan awal, maka daun disemprot dengan fungisida seperti Dithane M-45, Polyram 80 WP, Antracol 70 WP, Indafol 476 F, Zincofol 68 WP.
- e. Busuk Umbi *Fusarium* dan Busuk Putih *Sclerotium* merupakan penyakit yang menyerang umbi bawang merah dengan gejala umbi akan membusuk setelah ditanam. Pengendalian penyakit ini dapat dilakukan dengan memilih bibit tanaman dan membuang umbi yang telah busuk.

- f. Busuk daun *Stemphylium* penyakit yang menyerang daun. Gejala awalnya daun akan busuk, kemudian menyebar pada daun-daun yang lebih muda dan umbi. Penyakit ini disebabkan oleh drainase yang kurang baik. Pengendaliannya dengan menyemprotkan fungisida seperti pada penyakit otomatis (Sutarno 1995).

3. Perilaku Petani

Definisi perilaku menurut Levis (2013 : 157) adalah ekspresi seseorang terhadap keadaan alam sekitarnya yang di akumulasikan dari sikap, presepsi, pengetahuan dan keterampilan inilah yang akan menentukan perilaku seseorang.

Hugerlord and Volk (1991), mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh strategi penerapan pengetahuan, pengetahuan tentang isu, faktor kepribadian, seperti sikap, motivasi, dan lain sebagainya, serta faktor situasional. Perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Perilaku lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan faktor tersebut seperti norma subyektif, keyakinan berperilaku, kesempatan dan kontrol terhadap diri. Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku maka dapat dipahami bahwa perilaku lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, motivasi, norma subyektif, kendali diri, dan berbagai faktor situasional seperti budaya, kemudahan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan.

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang

dihadapi. Sikap terbagi menjadi 2 yaitu sikap umum dan sikap spesifik. Sikap spesifik yang dapat mempengaruhi perilaku adalah sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama atau lebih lazimnya disebut kebiasaan.

Selain sikap, hal yang dapat mempengaruhi perilaku ialah motif. Motif merupakan dorongan, keinginan dan hasrat yang berasal dari dalam diri, nilai-nilai merupakan norma-norma subjektif sedangkan kekuatan pendorong dan kekuatan penahan adalah berupa nasihat atau penyuluhan dan informasi. Perilaku juga akan dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan akan membentuk persepsi yang akan ditunjukkan oleh seseorang melalui ekspresi atau ucapan verbal.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemugutan hasil laut. Orang yang dapat disebut petani, atau berkedudukan sebagai petani, mempunyai fungsi yang banyak. Petani sebagai orang yang berusahatani, mendapatkan produksi petanian dalam arti luas, karenanya petani tidak akan lepas dari ternak, ikan, dan tanaman di mana pun tumbuhnya (Hernanto 1998).

Menurut Mar'at (1984), perilaku petani adalah proses dan aktivitas ketika petani sedang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Perilaku ini menjadi dasar dalam melakukan penanaman.

4. Perilaku Petani Dalam Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Bawang Merah

Perilaku petani dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman bawang merah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk melindungi maupun mengendalikan tanaman bawang merah dari serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan tanaman mati dan petani merasakan gagal panen. Pengendalian ini dilakukan dengan menggunakan pestisida sebagai alternatif untuk memberantas hama dan penyakit. Petani dalam menggunakan pestisida akan dibedakan dalam perilaku petani yang dapat dilihat dari frekuensi penggunaan pestisida dan cara penggunaannya.

Pengendalian hama dan penyakit setiap petani di Kabupaten Brebes yang sebagian besar memiliki Pendidikan terakhir SD, namun pengalaman bertaninya sudah lebih dari 10 tahun memberikan perilaku yang berbeda. Keadaan seperti inilah yang membuat petani lambat dalam memproses informasi yang telah didapatkan. Petani juga akan lambat dalam menerima inovasi teknologi baru. Menurut petani, hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman bawang ialah *Spodoptera Exigua* atau biasa dikenal sebagai ulat bawang. Pengendaliannya dengan menyemprotkan pestisida yang menurut Direktorat Jendral Pupuk dan Pestisida sebanyak 73 jenis (Prasarana 2016). Petani Brebes menyebutkan bahwa pestisida yang sesuai untuk pengendalian ulat bawang ada 58 jenis formula pestisida. Namun, hanya 20 atau 40% yang sesuai dengan aturan dari Direktorat Jendral Pupuk dan Pestisida, sedangkan 38 jenis lainnya tidak sesuai dengan daftar resmi pemerintah (Basuki 2009).

5. Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida

Perilaku petani dalam menentukan penggunaan pestisida dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian mengenai perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia (Kasus Petani Cabai di Pekom Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tunggumus) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia adalah pengalaman, sikap petani dan pendapatan rumah tangga. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar dalam mempengaruhi perilaku ialah pengalaman bertani (Eliza, Hasanudiin dan Situmorang 2013).

Perilaku petani tomat dalam menggunakan pestisida kimia dipengaruhi oleh (1) persepsi petani terhadap risiko, semakin tinggi persepsi petani terhadap risiko maka semakin tinggi kuantitas pestisida kimia yang digunakan, (2) persepsi petani tentang ketahanan kultivar tomat terhadap OPT, semakin rendah ketahanan suatu kultivar semakin tinggi kuantitas pestisida kimia yang digunakan, serta (3) pengetahuan petani tentang bahaya pestisida, semakin rendah pengetahuan petani semakin tinggi kuantitas pestisida yang digunakan (Ameriana 2008).

Pada penelitian mengenai perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia pada tanaman padi di Desa Kutoanyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung menghasilkan data bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani diantaranya pengalaman, pendidikan non formal, keterlibatan sosial, pendapatan rumah tangga petani dan persepsi petani terhadap serangan OPT tidak berpengaruh terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia di Desa Kutoanyar (Darsono 2016).

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kalianyar Kabupaten Demak menghasilkan bahwa pengetahuan berpengaruh pada praktek petani dalam penggunaan pestisida sebesar 62% yang termasuk dalam kategori baik, sikap sebesar 66% termasuk dalam kategori cukup baik, peran petugas penyuluh sebesar 60% dalam kategori cukup baik, perilaku teman sebesar 56% dalam kategori cukup baik, sarana peralatan sebesar 56% termasuk dalam kategori cukup baik (Nur 2013).

Perilaku petani dalam penggunaan dan penanganan pestisida dan kemasannya masih buruk. Perilaku buruk ditemui pada semua tahapan-tahapan penanganan pestisida, yaitu mulai dari tahap pemilihan jenis pestisida, penyimpanan pestisida, praktek penyemprotan di lapangan dan tahap pembuangan bekas pestisida. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan dan penanganan pestisida adalah adanya pengaruh teman seprofesi, kurangnya sosialisasi kebijakan, sikap serta persepsi petani yang masih keliru tentang pestisida (Wahyuni 2010).

Penelitian lainnya juga dilakukan di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo menyimpulkan bahwa dari 95 responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 22 orang, berdasarkan sikap responden yang baik sebanyak 83 orang dan responden yang baik sebanyak 87 orang. Mengenai jenis pestisida yang tidak sesuai anjuran digunakan oleh 63 orang petani (Maranata, Chahaya dan Santi 2014). Berikut data penggunaan pestisida sesuai dengan perilaku petani bawang merah di Kabupaten Brebes.

Tabel 3. Data Hasil Penelitian Penggunaan Pestisida di Kabupaten Brebes

No	Sampel	Jenis Pestisida				Frekuensi Semprot (kali)
		Insektisida		Bahan Aktif	Fungisida	
1	I	Dursban EC	20	Klorfiripos		15
		Agrimec EC	18	Abamectin		
		Virtako SC	300	Klorantraniliprol		
2	II	Agrimec EC	18	Abamectin		15
		Virtako SC	300	-		
		Brefaton		Abamectin		
		Demolish EC	18			
3	III	Dursban EC	20	Klorfiripos		15
		Virtako SC	300	Klorantraniliprol		
4	IV	Prevathon		Klorantraniliprol		15
		Dursban EC, Trubus	20	Klorfiripos		
5	V	Prevathon		Klorantraniliprol		15
		Despor		-		
6	VI	Marshal 5G		Karbosulfan		15
		Virtako SC	300	Klorantraniliprol		
		Brepaton		-		
		Trubus				
7	VII	Lotsa 50 EC		Beta cyplithrin	Amistrato p 325 SC	15
		Dursban EC	20	Klorfiripos		
						Azoksist robin Difezonazol
8	VIII	Virtako SC	300	Klorantraniliprol		25
		Pratakon		-		
		Demolish EC	18	Abamectin		
		Alphamax EC	10	Alphacypemethrin		
9	IX	Opra		-		15
		Prevathon		Klorantraniliprol		
		Wito 4 EC		Abamectin		
		Despor		-		
10	X	Prevathon		Klorantraniliprol		15

Petani di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes melakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman bawang merah dengan menggunakan pestisida. Pemilihan pengendalian secara kimia pada awal serangan hama dan penyakit merupakan langkah petani dalam menghindari kegagalan panen. Pestisida yang digunakan petani di Desa tersebut tidak sesuai anjuran yang tertera pada kemasan atau botol pestisida.

B. Kerangka Pemikiran

Perilaku petani dalam penggunaan pestisida merupakan sebuah tindakan secara langsung yang dilakukan oleh petani dalam pengendalian hama dan penyakit. Pemilihan pada jenis pestisida dan cara penggunaan harus sesuai dengan aturan pemerintah, seperti dosis yang digunakan sesuai dengan anjuran, jenis pestisida sesuai sasaran hama dan penyakit, pencampuran pestisida, tindakan petani saat aplikasi penyemprotan pestisida seperti waktu penyemprotan, frekuensi penyemprotan dan perlengkapan petani saat melakukan penyemprotan pestisida. Jika tindakan petani tidak sesuai dapat menyebabkan dampak yang tidak baik bagi manusia dan lingkungan sekitar, sehingga perlu adanya pemantauan di lapangan secara rutin.

Perilaku petani pada penggunaan pestisida yang tidak sesuai terjadi karena faktor-faktor dari diri petani seperti usia, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Keragaman latar belakang yang berbeda dari diri petani akan memunculkan penilaian yang berbeda pula. Pada penelitian ini, faktor yang telah disebutkan tidak masuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani karena hal-hal tersebut tidak dapat dirubah atau sudah bawaan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam hal ini ialah pendidikan non formal, pendapatan, keterlibatan sosial, pengalaman bertani dan persepsi terhadap serangan hama dan penyakit.

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan selain pendidikan formal yang diperoleh petani dari penyuluhan. Semakin sering petani mendapatkan penyuluhan dan pelatihan maka akan semakin rendah tingkat penggunaan pestisidanya.

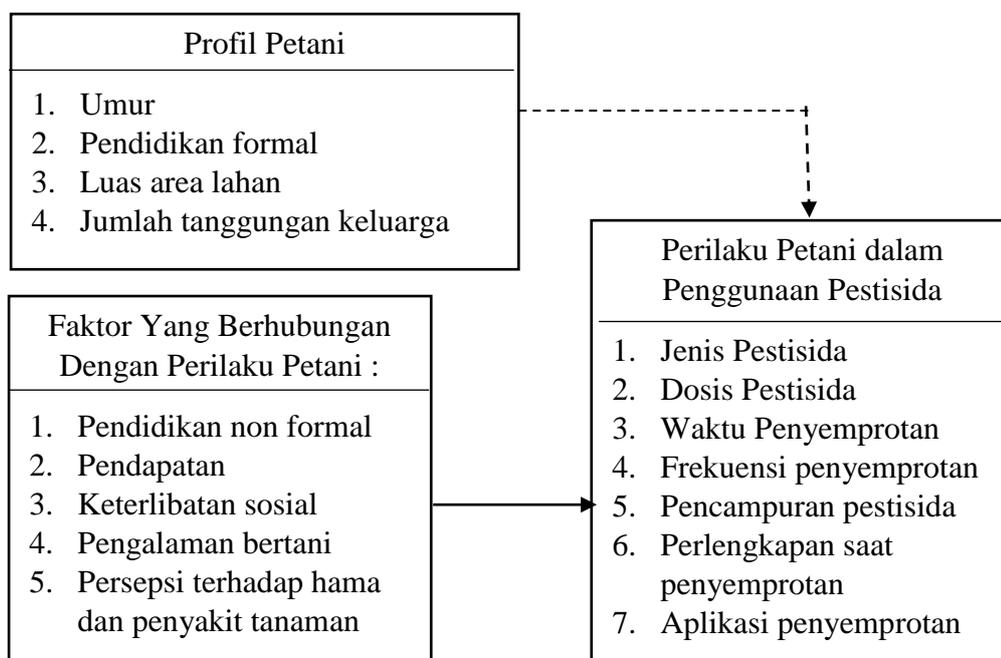
Pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pestisida. Pendapatan dilihat dari penghasilan petani yang terdiri dari pendapatan berusahatani bawang merah dan non usahatani. Petani akan melakukan pembelian pestisida yang berlebih jika pendapatannya tinggi. Semakin besar pendapatan petani maka semakin besar penggunaan pestisidanya, sehingga semakin tidak baik perilaku petaninya.

Keterlibatan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pestisida. Keterlibatan sosial disini artinya seberapa banyak kegiatan sosial dalam organisasi yang petani ikuti berupa kehadiran di pertemuan kelompok tani, aktif dalam menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam kegiatan kelompok tani mulai dari perencanaan dan pelaksanaan. Jika petani banyak mengikuti kegiatan maka petani akan lebih mudah dalam berdiskusi mengenai penggunaan pestisida. Semakin banyak keterlibatan sosial yang diikuti oleh petani maka semakin berkurang penggunaan pestisida kimia.

Pengalaman bertani merupakan seberapa lama petani melakukan usahatani tersebut. Petani yang sudah lama berusahatani maka akan lebih berpengalaman

juga dalam penggunaan pestisidanya. Penggunaan pestisida akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan petani berupa pemilihan jenis pestisida dan dosis yang digunakan. Rentang waktu berusahatani dapat mempengaruhi perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida, sehingga akan menimbulkan perilaku yang berbeda-beda.

Faktor yang selanjutnya ialah persepsi petani terhadap serangan hama dan pada penggunaan pestisida. Persepsi petani merupakan faktor yang dapat dilihat dari persepsi petani terhadap resiko serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan kegagalan usahatani. Semakin tinggi persepsi terhadap hama dan penyakit maka semakin tinggi penggunaan pestisida untuk menghindari kegagalan panen.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran